

MOTIF POLITIK DUKUKUNGAN KIAI NU KEDIRI TERHADAP SAIFULLAH YUSUF PADA PILGUB JATIM 2018

Muh. Yusrol Fahmi

Magister Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf dan motif-motif apa saja yang melatarbelakanginya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode utama dalam penggalan data dengan wawancara yang mendalam. Hal itu dilakukan guna mendapatkan data-data yang menyeluruh dan mendalam terkait dengan pernyataan Dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jatim 2018. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa para Kiai NU Kediri menyatakan dukungan kepada Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jatim 2018 secara total, dan rata-rata diantara mereka turut berperan aktif dalam sosialisasi pemengannya. Dukungan tersebut dilatar belakangi oleh dua motif utama. Pertama, bahwa pertama Saifullah Yusuf merupakan kader NU yang memiliki potensi kemenangan cukup besar dalam Pilgub Jatim 2018. Kedua, Kiai NU berharap kekuasaan di Jatim dipegang oleh kalangan NU sehingga dapat mengembangkan masyarakat NU yang menjadi mayoritas di Jatim, khususnya pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren.

Keyword : Motif Politik, Dukungan Politik, Elit NU, Nahdliyin, Pilgub Jatim.

I. PENDAHULUAN

Kehadiran dua tokoh besar NU dalam Pilgub Jatim 2018 memberikan warna tersendiri dalam iklim politik di Jawa Timur, khususnya dikalangan NU sendiri yang merupakan organisasi terbesar di Jawa Timur. Pertarungan dua tokoh Nahdliyin tersebut tentu akan memantik suasana politik yang cukup memanas, khususnya bagi para elit-elit NU sendiri. Faktanya adanya perpecahan dukungan dikalangan elit NU tentu akan memantik terpecahnya dukunganan kaum nahdliyin.

Namun yang menarik untuk dicermati adalah adanya deklarasi para elit NU yang menyatakan dukungannya secara terbuka terhadap Saifullah Yusuf. Walaupun deklarasi tersebut terjadi sebelum nama Khofifah Indarparawansyah resmi mendaftarkan dirinya sebagai kontestan Pilgub Jatim 2018 kepada KPU. Tentunya dukungan Kyai-Kyai NU tersebut tidak akan bisa dicabut kembali. Deklarasi tersebut bahkan terjadi hingga dua kali yaitu pertama adanya kesepakatan yang mengatasnamakan forum ulama mataraman yang digagas langsung oleh kiai dan ulama NU di Jatim yang dilaksanakan di Lirboyo (Kediri), sedangkan yang kedua terjadi di Tulangan (Sidoarjo), kedua forum tersebut melibatkan para Ulama dan Kyai dari berbagai daerah untuk menyatakan dukungannya terhadap Saifullah Yusuf sebagai satu-satunya Calon Gubernur Jawa timur mendatang.

Para elit NU (baca Kyai/Ulama) Kediri juga turut ambil bagian dalam kedua forum tersebut. Bahkan disinyalir gagasan lahirnya kedua forum tersebut pertama kali lahir di Kediri. Sehingga dapat dipastikan bahwa elit NU Kediri mayoritas akan meberikan dukungannya terhadap Saifullah Yusuf dalam pilgub Jatim 2018.

Adanya kedua forum ulama, yang secara politik secara terbuka memberikan dukungan kepada partai dan calon untuk maju dalam pemilihan Gubernur Jatim 2018 mendatang merupakan fenomena baru. Sehingga menimbulkan berbagaimacam spekulasi dari barbagai kalangan tentang motif politik dan latar belakang dukungan ulama yang secara terbuka saat ini memberikan dukungan dan rekomendasi terhadap Saifullah Yusuf sebagai calon Gubernur Jatim.

Motif dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jatim 2018 dapat dilacak melalui teori fenomenologi yang digagas oleh Alfred Schutz, menurutnya ada perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami suatu tindakan, yaitu: *Because Motive* (Motif Sebab), yaitu dunia kehidupan manusia lebih eksplorasi pengalaman individual pada tataran pemaknaan yang bersifat subjektif, *because motive* pada seseorang yaitu merupakan sebab dari orang tersebut melakukan tindakan pada dasarnya sang aktor mempunyai kesadaran atau motif sebab yang mempengaruhi dunia aktor tersebut. *In Order Motive* (Motif tujuan), yaitu dunia kehidupan manusia pada tingkat yang lebih kolektif pemaknaan yang berlangsung bersifat Intersubjektif.¹

Motif dan dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf juga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: *Pertama*, sikap moderat-idealistik, sikap ini memiliki ciri-ciri antara lain, orientasi sikapnya meNUju pada Islam cita-cita yakni Islam yang ideal sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, orientasi sikapnya juga menyetujui adanya kontekstualisasi ajaran Islam tetapi dibatasi dengan syarat-syarat khusus serta dapat menghargai perbedaan yang muncul di masyarakat sebagai sebuah fitrah manusia serta ada keinginan menarik Islam sejarah pada islam cita-cita. *Kedua* Sikap Realistik-Kritis, sikap ini biasanya melihat keterkaitan antara dimensi substantif daripada doktrin agama, dengan konteks sosial masyarakat. Menghadirkan Islam yang universal secara realistis dalam keragaman dan kemajemukan, serta dimungkinkan adanya proses islamisasi dan akulturasi dengan budaya

¹ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. (Bandung: Widya Padjadjaran. 2013) Hal. 13.

lokal agar Islam tetap diterima sehingga terjadi keragaman dana manifestasi Islam, walaupun semua didasarkan pada keutuhan ajaran Islam. *Ketiga* sikap akomodatif-pragmatis, para elit nahdliyin biasanya meletakkan sikapnya pada posisi kooperatif, bahkan terkadang kompromistis dengan pihak-pihak yang menurut kelompok ini menguntungkan, atau setidaknya berpihak pada apa yang sesuai dengan kehendaknya. Sikap mencari basis legitimasi untuk memperkuat bargaining position dengan pihak kompetitor (untuk tidak mengatakan pihak lawan), dan sikap yang tidakkonsisten dalam merespon berbagai realitas yang berkembang. Karena itu, segala hal yang bersifat ideologis tidak begitu diperhitungkan oleh kelompok ini.²

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya ada dua fakta dalam tubuh NU sendiri menjelang kontestasi Pilgub Jatim 2018 mendatang, yaitu: Pertama, tentang munculnya beberapa bakal calon dari warga nahdliyin dalam perhelatan pilgub Jatim 2018. Kedua adalah adanya kesepakatan para ulama NU yang digelar di Lirboyo Kediri dan Tulangan Sidoarjo yang berisikan rekomendasi pengusungan satu calon dari kalangan Nahdhiyin yaitu Saifullah Yusuf. Dua hal tersebut dinilai memunculkan kemungkinan adanya dukungan yang berbeda-beda dikalangan elit NU sendiri khususnya di Kediri yang menjadi lokasi penelitian ini.

Dukungan Kiai NU terhadap Saifullah Yusuf jika dilihat dalam konteks politik tentunya bukanlah dukungan yang gratis. Hal ini dapat dilihat dari perspektif teori pertukaran sosial, jaringan sosial, ataupun teori fenomenologi tentang tindakan sosial. dimana ketiga teori tersebut secara umum menyatakan bahwa setiap tindakan seseorang pasti memiliki motif-motif tertentu, atau setidaknya memiliki dan mengharapkan adanya pertukaran imbalan tertentu, hal ini biasanya dikenal dengan kontrak politik.

Kontrak politik antara Kiai NU dengan Saifullah Yusuf tentu tak terungkap secara spesifik ke permukaan. Namun dalam sebuah kesempatan, KH. Mutawakkil Alallah selaku ketua PWNU Jawa Timur dengan mengatasnamakan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong menyatakan bahwa kontrak politik Saifullah Yusuf dengan Kiai NU adalah bahwa Saifullah Yusuf harus membela masyarakat dan mengedepankan kepentingan warga Jawa Timur.³ Kontrak politik tersebut tentu sangat normatif, dan tentu tetap memunculkan berbagai tanda tanya tentang apa imbalan yang diberikan oleh Saifullah Yusuf terhadap Kiai NU di Jawa Timur, dan khususnya di Kediri.

Saifullah Yusuf sendiri juga tak mengungkapkan ke permukaan tentang imbalan apa yang ia berikan terhadap para Kiai NU di Jawa Timur tersebut, namun pada kesempatan yang berbeda, Saifullah Yusuf mengatakan bahwa pihaknya jika terpilih menjadi Gubernur Jawa Timur 2018 mendatang maka ia akan tetap memastikan program-program pengembangan madrasah diniyah akan terus berjalan.⁴ Madrasah Diniyah pada umumnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh para Kiai NU. Program inilah yang kemudian menjadi kontrak politik antara Saifullah Yusuf dengan Kiai NU Jawa Timur khususnya di Kediri.

Dari fakta itu maka setiap elit yang berada di daerah-daerah khususnya Kediri memiliki pilihan dukungan tertentu dan masing-masing dukungan dilatar belakangi oleh motif politik yang juga berbeda-beda. Maka dalam penelitian ini, yang ingin dilakukan adalah apa latar belakang dan motif dukungan Kiai NU di Kediri terhadap Saifullah Yusuf, sementara ada tokoh lain dari kalangan elit NU yang juga ikut dalam perhelatan Pilgub Jatim 2018 mendatang.

²Muhammad Anis Sumaji, *Sikap Politik Elit Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Surakarta Tentang Pemilihan Presiden Secara Langsung (Sebuah Studi Komparatif)*, Thesis, Program Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

³<https://www.merdeka.com/politik/pwnu-jatim-ungkap-mahar-dukungan-buat-gus-ipul-dan-anas.html>, diakses 24 Februari 2018.

⁴ <http://news.liputan6.com/read/3121048/4444-kyai-NU-dukung-gus-ipul-maju-pilkada-jatim-2018>

II. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian tentang keterlibatan NU dalam politik yang sudah dilakukan, baik oleh akademisi, penulis maupun pengamat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif Najmuddin (Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Sekolah Pascasarjana UGM, 2007), tentang *NU DALAM RUANG POLITIK; Khittah dan Persaingan Elit di Jember Pasca Orde Baru*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terjadi pergeseran perilaku politik elit NU Jember dari politik moral yang berwawasan kebangsaan yang ditanamkan *khittah* ke arah politik praktis-pragmatis yang berorientasi kekuasaan semata. Dalam konteks demikian ini, aktor sosial NU Jember yang meliputi tokoh-tokohnya, kelompok muda terdidik dan para masa/umat NU Jember secara kolektif merespon perubahan peta-sosial politik bangsa era pasca Orde Baru dengan mendirikan dan mengembangkan partai politik (PKB). Namun demikian, peran yang dimainkan para aktor sosial kewargaan NU Jember tidaklah sama. Tokoh-tokoh NU Jember dikenal sebagai kelompok elit keagamaan yang memiliki peranan dominan dalam menentukan sikap dan tindakan politik NU Jember, sehingga timbul bermacam kepentingan dan menyebabkan persaingan antar elit NU dalam politik praktis. Persaingan, intrik, serta konflik yang terjadi akibat keterlibatan para elit NU Jember dalam politik, mendapatkan banyak kritikan dari kalangan NU Jember sendiri, mayoritas dari mereka berpendapat bahwa para elit NU Jember tidak konsisten dengan landasan politik yang ditanamkan oleh *khittah*.

Kedua yaitu disertasi dari Abdul Chalik (Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), tentang *NAHDLATUL ULAMA PASCA ORDE BARU; Studi Partisipasi Politik Elit Nahdlatul Ulama Jawa Timur*. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa *Pertama*, partisipasi politik yang dilakukan oleh elit NU Jawa Timur meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan baik dalam tingkat eksekutif maupun legislatif. *Kedua*, budaya politik elit NU Jawa Timur terbentuk oleh pergumulan budaya besar (mayor) dan kecil (minor) yang cukup panjang dan intens, baik berasal dari tradisi Islam maupun Kejawen. Hasil dari pertemuan ini, melahirkan beberapa varian subkultur di Jawa Timur, yakni; budaya pesisiran, Mataraman, Arek, Madura dan Pandalungan.

Ketiga penelitian dari Abdul Haris dkk (STAIN Jember Jawa Timur, 2002) tentang *Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Baru*. Temuan dari penelitian ini bahwa tindakan NU Jember dalam melakukan persinggungan dengan persoalan politik praktis, mulai dari keterlibatannya dalam proses pembentukan PKB; mobilisir massa pada pemilu 1999 dalam rangka *back up* Abdurrahman Wahid; pemilihan Bupati Jember periode 2000-2005; dan pembentukan pemerintahan kota, merupakan fakta empirik yang menunjukkan terjadinya pergeseran perilaku politik kultural pada diri NU Jember pasca Orde Baru. Kalau sebelumnya aktifitas perpolitikan NU Jember lebih berorientasi kepada aspek kualitatif, kini (pasca pembentukan PKB) aktivitas perpolitikannya mulai mengalami pergeseran orientasi kepada aspek kuantitatif dengan target turut terlibat dalam *power sharing*.

Ketiga penelitian diatas sama-sama konsen terhadap NU dan Para Elitinya dalam konteks politik, tapi lokasi penelitiannya bersifat lokalitas di daerah Jember dan Jawa Timur. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan motif politik NU Kediri masih belum pernah dilakukan dalam konteks dukungan politik terhadap salah satu calon dalam pemilihan gubernur Jawa Timur.

III. Kerangka Teori

Fenomena dukungan politik merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dibaca dalam kacamata teori sosial. Dalam konteks penelitian ini, ada tiga teori yang menjadi pisau bedah untuk menelusuri motif politik elit NU Kediri dalam memberikan dukungannya terhadap Saifullah Yusuf pada Pilgub Jatim 2018 mendatang.

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran (*exchange*), pertama kali digagas oleh George C. Homans. Homans ingin menjelaskan hubungan-hubungan sosial, minimal antara dua individu, atau antar kelompok. Pertukaran yang dimaksudkan oleh Homans adalah “pertukaran sosial” (*social exchange*) yang tidak hanya melibatkan materi, melainkan merupakan pertukaran non-materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Teorinya tentang pertukaran sosial bertolak dari prinsip-prinsip penjelasan psikologis (*psychological explanation*), karena pandangannya bahwa manusia tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan fungsionalisme struktur (bahwa struktural berupa institusi dan norma fungsional terhadap individu). Penjelasan tentang individu, menurutnya, harus bertolak dari asumsi yang melihat *perilaku manusia sebagai manusia, the behavior of men as men*. Artinya adalah bahwa penjelasan tentang manusia yang menjadi *concern* sosiologi tidak bisa dilakukan tanpa penjelasan hakikat atau sifat dasar (*nature*) manusia itu sendiri yang menjadi perhatian psikologi.⁵

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomis dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Adapun asumsi teori ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang saja karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak. Artinya seseorang dalam tindakannya tidak selalu bertolak pada keuntungan-keuntungan yang bersifat material seperti uang, namun juga berharap adanya keuntungan non material seperti rasa senang, kepuasan, dan lainnya.

Homans kemudian, menjelaskan proses pertukaran dengan lima proposisi yaitu :⁶

- a. **Proposisi Sukses.** Proposisi Sukses ini menyatakan “*Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.*”
- b. **Proposisi Stimulus.** Proposisi ini menyatakan *Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.*
- c. **Proposisi Nilai.** Isi dari proposisi ini adalah *Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin senang seseorang melakukan tindakan itu.* Artinya adalah proposisi ini memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkahlakunya itu.
- d. **Proposisi Deprivasi Sati.** Proposisi Deprivasi Sati menyatakan bahwa *semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.* Proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
- e. **Proposisi Restu Agresi.** Proposisi restu agresi menyatakan *bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau malah ia menerima hukuman yang tidak diinginkannya maka ia akan marah. Ia cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku tersebut bernilai baginya. Bila tindakan seseorang*

⁵ Wardani, *Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans*, (Jurnal Studia Insania Vol 4. No. 1. April 2016) hal.19-38

⁶ Margareth M Poloma, *Sosiologi Kotemporer* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2000) hal. 61-65)

memperoleh ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka ia akan merasa senang.

- f. **Proposisi Rasionalitas.** Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai (value, V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.⁷

2. Teori Jaringan Sosial

Jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat tren masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan social.⁸

Menurut Mitchell jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan menurut Barnes menyebutkan dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan.⁹

Ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur makro hingga makro. Artinya bagi teori jaringan, aktor tidak hanya sosok individu, tetapi mungkin juga sebuah kelompok, perusahaan dan masyarakat. Aspek penting dalam analisis jaringan adalah bahwa mempelajari ikatan dikalangan antar aktor yang tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persayarakat kelompok. Granoveter membedakan antara ikatan yang kuat dan ikatan yang lemah. Kebanyakan para sosiolog menurut Granoveter tidak menganggap penting ikatan lemah. Padahal menurutnya ikatan lemah memiliki posisi penting terhadap dinamika kelompok. Dalam sebuah kelompok seorang individu yang memiliki ikatan lemah dapat menjembatani antara dua individu yang sama-sama memiliki ikatan yang kuat dalam kelompok tersebut. Tanpa adanya ikatan yang lemah ini, dua individu yang memiliki ikatan kuat akan terisolasi secara total yang dapat menyebabkan sistem sosial semakin terfragmentasi. Kuat tidaknya sebuah ikatan ini adalah tergantung seberapa dekat aktor terhadap sumberdaya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan dan informasi).¹⁰

Jaringan social merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan social yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan social menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan social terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam capital social menunjuk pada semua hubungan dengan

⁷ Ibid., hal. 36

⁸ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11

⁹ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm.13

¹⁰ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern, edisi keenam*, (Jakarta: Kencana, 2003) hal. 383

orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

3. Teori Budaya Politik

Konsep budaya politik muncul dan mewarnai wacana ilmu politik pada akhir Perang Dunia II, sebagai dampak perkembangan ilmu politik di Amerika Serikat. Sebagaimana diungkapkan oleh banyak kalangan ilmuwan politik, setelah PD II selesai, di Amerika Serikat terjadi apa yang disebut revolusi dalam ilmu politik, yang dikenal sebagai *Behavioral Revolution*, atau ada juga yang menamakannya dengan *Behavioralism*.¹¹

Menurut Sidney Verba menjelaskan bahwa Budaya Politik adalah, menunjuk pada sistem kepercayaan-kepercayaan tentang pola-pola interaksi politik dan institusi-institusi politik.¹² Budaya politik juga bisa dipahami sebagai keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki oleh individu-individu dan beroperasi di dalam seluruh masyarakat, serta harapan-harapannya.¹³

Pengertian budaya politik diatas, nampaknya membawa kita pada suatu pemahaman konsep yang memadukan dua tingkat orientasi politik, yaitu sistem dan individu. Konsep orientasi mengikuti pengertian Talcott Parsons dan Sidney Verba yang mendefinisikan orientasi sebagai aspek-aspek dari objek dan hubungan-hubungan yang diinternalisasikan di dalam dunia subjektif individu. Dengan orientasi yang bersifat individual ini, tidaklah berarti bahwa dalam memandang sistem politiknya kita menganggap masyarakat akan cenderung bergerak ke arah individualisme. Jauh dari anggapan yang demikian, pandangan ini melihat aspek individu dalam orientasi politik hanya sebagai pengakuan akan adanya fenomena dalam masyarakat tertentu, yang semakin mempertegas bahwa masyarakat secara keseluruhan tidak dapat melepaskan diri dari orientasi individual.¹⁴

4. Teori Fenomenologi

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz prihatin dengan cara orang memahami tentang kesadaran. Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman *inter-subjective* yang mereka melalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.¹⁵

¹¹ Afan Gaffar, *Politik Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 97.

¹² Hasmirah, *Budaya Politik Etnis Tionghoa*, (Makassar : Skripsi, 2007), hal. 10.

¹³ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 49.

¹⁴ Arifin Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Surabaya: SIC, 2002), 32-33.

¹⁵ Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, *Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012)

Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.¹⁶ Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.¹⁷

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif.

- 1) *Pertama*, motif *in order to motive* (motif tujuan), Motif *in order to motive* ini adalah motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu. Jadi *in order to motive* merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya.
- 2) *Kedua*, motif *because motive* (motif sebab). motif *because* merupakan motif yang menjadi sebab terjadinya sebuah tindakan. Dalam hal ini, *because-motive* tidak menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, melainkan mengacu kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan.¹⁸

Jadi, yang ingin dikedepankan oleh Alfred Schutz bahwasanya dengan melihat kembali apa yang mendahului tindakan, maka “makna” akan dapat dilabelkan. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah masalah makna subyektif dalam penelitian yang dipadukan dengan konsep *verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan karena ia dapat mengungkap sesuatu di balik fenomena dan dapat menjelaskan data yang sulit dikuantifikasikan.¹⁹ Metode kualitatif akan membantu peneliti untuk mengungkap realitas sosial politik secara mendalam. Sehingga dapat diungkap motif-motif yang ada dalam diri elit NU Kediri.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam dengan memilih informan yang terdiri dari kalangan elit NU baik secara struktural (duduk dalam struktur organisasi NU) ataupun kultural (Kyai/Ulama yang tidak berada dalam struktur NU namun memiliki pengaruh dikalangan masyarakat), serta didukung oleh data-data yang dokumentasi dan kajian dari berbagai hasil penelitian.

¹⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 233.

¹⁷ Ibid., 235- 237.

¹⁸ Ibid., 270.

¹⁹ Juliet Corbin dan Staruss Anseln, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

V. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Dukungan Kiai NU Kediri Terhadap Saifullah Yusuf Menjelang Pilgub Jatim 2018

Dalam konteks penelitian ini, para Kiai NU Kediri memiliki pandangan dan opini yang hampir seragam dalam menyikapi isu-isu dan wacana yang muncul terkait dengan nama-nama pencalonan elit nahdliyin yang akan maju dalam pilgub jatim 2018 mendatang.

Berdasarkan data-data yang ada di lapangan, sikap dukungan Kiai NU Kediri diperoleh gambaran sebagai berikut:

a) Gubernur Jatim harus dari kalangan NU

Keempat nara sumber yang menjadi informan dalam penelitian ini semuanya sepakat bahwa, NU sudah saatnya menjadikan salah satu kader dari elit Nahdliyin untuk menjadi Gubernur Jatim mendatang. Hal ini didasari oleh berbagai macam alasan yaitu:

Pertama, Jawa Timur merupakan pondok pesantren Nahdliyin, dimana mayoritas penduduknya dari kalangan Islam golongan Nahdliyin, sehingga keinginan Nahdliyin untuk menjadikan salah satu elitnya menjadi Gubernur Jawa Timur sangat realitis dan rasional. Seperti halnya yang dikatakan oleh KH. Anwar Iskandar, bahwa *“NU sudah sangat layak memimpin Jawa Timur, hal ini berangkat dari realitas banyaknya pondok pesantren yang tersebar di Jatim serta mayoritas penduduk Jawa Timur warga nahdliyin.”*

Kedua, Jawa Timur merupakan basisnya kaum Nahdliyin, sehingga membutuhkan pemimpin yang benar-benar tahu betul bagaimana karakter budaya dan kebutuhan-kebutuhan kaum. Hal ini diungkapkan oleh KH. Najib Zamzami juga mengatakan hal yang sama, dia menuturkan bahwa *“Jawa Timur itu adalah basis kaum nahdliyin, jadi tidak berlebihan jika NU memiliki motifasi politik untuk menitipkan kader-kadernya yang profesional dan berpengalaman untuk memimpin Jawa Timur.”* Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa selama ini kaum Nahdliyin sudah banyak mengalah dalam hal politik, namun pada pilgub jatim 2018 mendatang, kaum nahdliyin sudah saatnya memimpin Jawa Timur dan membawa ke arah yang lebih baik. Hal ini juga menandakan bahwa para elit nahdliyin sudah mulai memiliki kesadaran politik praktis, sehingga mereka sepakat untuk mencalonkan salah satu elitnya bertarung dalam Pilgub Jatim mendatang.

Ketiga adalah, karena keinginan para ulama agar Gubernur Jawa Timur mendatang dipegang oleh kalangan Nahdliyin. Hal ini diungkapkan oleh KH. Nasir Badrus, beliau mengatakan bahwa NU memiliki banyak alasan kenapa salah satu kadernya harus menjadi Gubernur Jawa Timur, salah satunya adalah karena para ulama di Jawa Timur, khususnya mataraman telah bersepakat akan mengusung calon dari NU, dimana kesepakatan ini jarang sekali terjadi di tubuh NU sendiri.

b) Adanya satu calon dari NU dalam Pilgub Jatim 2018

Mengingat besarnya suara kaum nahdliyin di Jawa Timur, para elit Nahdliyin berkeinginan agar hak-hak politik warga nahdliyin benar-benar tersalurkan dengan tepat, maka mereka menginginkan adanya satu calon dalam Pilgub Jatim 2018 yang berasal dari kalangan nahdliyin, sehingga dengan demikian, warga nahdliyin tidak bingung untuk memilih calon yang menjadi representasi politik dari kalangannya sendiri.

KH. Anwar Iskandar mengatakan bahwa, kesepakatan para Ulama dalam mengusung satu calon dari NU dalam Pilgub Jatim mendatang adalah agar suara NU tidak terpecah, disamping itu, dalam tubuh NU sendiri agar tidak terjadi persaingan

antar elit yang dapat memicu ketegangan dikalangan bawah. Dia mengatakan bahwa *“Para ulama dan pengasuh pesantren, sepakat mengusung satu calon, dan hanya berharap ada satu calon yang muncul dari kalangan NU sendiri”*, namun kesepakatan tersebut menurutnya tidak menjadi larangan bagi elit nahdliyin yang lain yang berada diluar kesepakatan para Ulama untuk mencalonkan dirinya dalam Pilgub Jatim 2018 mendatang.

KH. Nasir Badrus, juga mengamini dalam pilgub Jatim 2018 mendatang, dia berharap suara dari kalangan NU sendiri tidak pecah, dia mengatakan bahwa *“kesepakatan para ulama dalam mengusung satu calon, itu dapat mencegah munculnya dua calon dari kalangan nahdliyin sendiri”*.

Di kalangan kaum nahdliyin sendiri, kesepakatan para Kiai atau Ulama memiliki pengaruh yang sangat kuat, termasuk juga dalam politik. Jika mereka sudah sepakat untuk mengusung seorang calon, maka calon-calon lain dari kalangan Nahdliyin akan berpikir ulang untuk maju dalam pilgub Jatim. Karena tanpa rekomendasi dan dukungan ulama atau Kiai maka akan sulit mendapatkan suara warga Nahdliyin, sedangkan menguasai suara nahdliyin adalah merupakan kunci kemenangan dalam Pilgub Jatim.

c) Kiai NU Kediri Mendukung Saifullah Yusuf sebagai calon Pilgub Jatim 2018

Dalam konteks figur calon yang di usung dalam pilgub Jatim 2018, secara umum, para elit nahdliyin Kediri sepakat mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama'. Dimana dalam hasil kesepakatan para Ulama di Lirboyo dan Kediri, memutuskan bahwa Saifullah Yusuf (Gus Ipul) telah menjadi pilihan para ulama NU untuk menjadi bakal calon Gubernur Jawa Timur.

Kesepakatan tersebut ternyata diamini oleh para Kiai NU yang ada di Kediri. Menurut informan dalam penelitian ini, ada beberapa alasan dipilihnya Saifullah Yusuf sebagai figul bakal calon Gubernur Jawa Timur yang akan bertarung dalam pilgub 2018 mendatang yaitu:

Pertama, Saifullah Yusuf memiliki pengalaman. Menurut KH. Anwar Iskandar, Saifullah Yusuf adalah orang yang tepat untuk maju dalam Pilgub Jatim 2018 sebagai perwakilan dari Nahdliyin karena sudah memiliki pengalaman dalam pemerintahan. Alasan ini juga diungkapkan oleh ketiga informan lainnya. Saifullah Yusuf memang tercatat sudah dua periode menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur.

Alasan kedua, karena Saifullah Yusuf berasal dari kalangan pondok pesantren. Menurut KH. Anwar Iskandar latar belakang keluarga dan pendidikan Saifullah Yusuf yang berasal dari keluarga dan lingkungan santri membuat para ulama merekomendasikan dirinya untuk maju dalam Pilgub Jatim 2018 mendatang.

Dalam konteks pilgub Jatim 2018 mendatang para elit nahdliyin sebenarnya memiliki kesepakatan dalam mendukung Saifullah Yusuf sebagai bakal calon Gubernur Jatim yang akan ikut dalam Pilgub Jatim 2018 mendatang, hal ini karena didasarkan pada keputusan para ulama dan Kiai NU yang telah disepakati dalam musyarakah yang diselenggarakan di Lirboyo dan Sidoarjo.

Akan tetapi dalam menyikapi kesepakatan para Ulama/Kiai, para elit nahdliyin akan memiliki perbedaan. Mayoritas Kiai NU Kediri akan tetap mendukung keputusan para ulama/Kiai apapun yang terjadi, bahkan mereka akan tetap mendukung kesepakatan para ulama dan kiai tersebut walaupun bertentangan dengan hati nurani mereka. Hal ini diungkapkan oleh KH. Anwar Iskandar, KH. Najib Zamzami, dan Kiai Haji Nasir Badrus.

Namun tidak semua elit nahdliyin bersikap demikian, mereka akan mendukung jika sesuai dengan hati nuraninya saja. Seperti halnya KH. Zainuri Faqih, beliau mengatakan, bahwa dirinya berpedoman pada hati nuraninya, *“saya berpedoman*

pada hati nurani saya. Seperti misalnya jika NU mendukung calon 'A' kalau saya tidak suka dengan calon tersebut, ya saya tidak akan mengikuti pilihan politik NU". Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional keputusan atau pun kesepakatan para ulama dalam memilih figur yang akan di usung bukanlah jaminan satu-satunya bagi soliditas dukungan elit nahdliyin, karena beberapa diantara mereka tetap memilih untuk mendukung calon yang sesuai dengan selera sendiri.

2. Motif Politik Kiai NU Kediri Mendukung Saifullah Yusuf Menjelang Pilgub Jatim 2018

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa Kiai NU Kediri secara terbuka telah menyatakan dukungannya terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jatim 2018. Dukungan tersebut diberikan secara massif dimana hampir rata-rata Kiai NU Kediri terlibat secara langsung terhadap proses pemenangan Saifullah Yusuf sebagai Gubernur Jawa Timur mendatang.

Mengamatai tindakan Kiai NU Kediri tersebut, dan mengacu pada data-data yang telah dipaparkan di atas, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui tiga kerangka teori sosial yaitu:

a. Teori Pertukaran Sosial.

Mengacu pada teori pertukaran sosial yang di gagas oleh Homans yang mengatakan bahwa orang yang terlibat dalam perilaku dukungan politik pasti dilakukan dalam rangka untuk memperoleh ganjaran/imbalan atau untuk menghindari hukuman. Akan tetapi dalam konteks dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf dalam pilgub Jatim 2018 lebih dekat pada bahwa dukungan Kiai tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengharapkan imbalan/ganjaran. Bukan karena ingin terhindar dari hukuman.

Hal ini didasarkan pada bahwa secara politik, Kiai NU Kediri memiliki kekuatan suara yang dapat dipertukarkan dengan Kekuasaan yang diinginkan oleh Saifullah Yusuf. Karena Homans melihat setiap pertukaran sosial dilandasi oleh prinsip ekonomi, dimana setiap orang menyediakan jasa yang dapat dipertukarkan dengan imbalan tertentu. Imbalan di sini tidaklah dimaksudkan secara material tapi juga bersifat non material.

Kalau melihat beberapa penjelasan alasan pemberian dukungan NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf di atas, salah satunya adalah didasarkan pada kedekatan kultur serta pengalaman dalam pemerintahan. Namun sebagaimana diketahui bersama, bahwa dalam pilgub Jatim 2018 tersebut, Calon lainnya yaitu Khofifah Indar Parawansyah, juga memiliki latar belakang NU yang kuat serta memiliki pengalaman dalam pemerintahan.

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan proposisi stimulus yang diajukan oleh teori pertukaran sosial, di mana dalam proposisinya menyatakan bahwa *jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.*

Proposisi ini dapat dijadikan pisau analisis untuk mengurai alasan dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf. Untuk mengurai hal tersebut kita harus kembali ke masa Pilgub Jatim tahun 2014 yang lalu, dimana antara Khofifah dan Saifullah Yusuf pernah bertarung face to face, akan tetapi pertarungan tersebut dimenangkan oleh Saifullah Yusuf, walaupun pada saat itu posisinya adalah sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur. Hal tersebut menjadi stimulus bagi NU Kediri untuk

kembali memberikan dukungan kepada Saifullah Yusuf ketimbang kepada Khofifah karena berkaca pada pengalaman di masa lalu.

Intinya dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jawa Timur 2018 mendatang merupakan tindakan pertukaran sosial, di mana NU Kediri memiliki jasa untuk meraih suara sebanyak-banyaknya yang akan diberikan kepada Saifullah Yusuf, sedangkan Saifullah Yusuf menawarkan imbalan-imbalan tertentu, salah satu imbalan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah imbalan pengembangan pesantren yang nota bene dikelola oleh mayoritas Kiai NU di Kediri.

Namun melihat nilai imbalan yang ditawarkan tersebut tentu bukanlah sesuatu yang spesial bagi para Kiai NU Kediri, jika dibandingkan dengan nilai antusias mereka dalam memberikan dukungan terhadap Saifullah Yusuf. Dalam proposisi nilai pertukaran sosial, menyatakan bahwa semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin senang seseorang melakukan tindakan tersebut. Artinya adalah bahwa melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh Kiai NU Kediri tersebut yang dapat dikatakan cukup besar ketimbang upaya-upaya politik yang dilakukan tahun-tahun sebelumnya, tentu hal itu menyiratkan bahwa imbalan yang diberikan tentunya sangat bernilai besar. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis tidak dapat mengungkap imbalan tersebut, karena para informan enggan untuk terbuka.

b. Teori Jaringan Sosial

Dukungan Kiai NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf bukanlah dukungan yang sifatnya individualis semata, tapi kalau dilihat dari perspektif teori jaringan sosial, dukungan tersebut merupakan dukungan aktor mulai dari individu hingga kelompok masyarakat yang terjaring dalam struktur sosial secara total. Artinya dukungan tersebut menggunakan keseluruhan jaringan Kiai NU Kediri.

Barnes menyebutkan dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan

Sedangkan Mitchell jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Aspek penting dalam analisis jaringan adalah bahwa mempelajari ikatan dikalangan antar aktor yang tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persayarakat kelompok. Dikalangan NU Kediri sendiri terdiri dari dua aktor tersebut, aktor-aktor kuat dalam NU adalah terdiri dari Kiai-Kiai NU yang memiliki basis pondok pesantren atau secara memiliki kedudukan dalam struktur NU, sedangkan aktor-aktor kyai yang lemah adalah tokoh-tokoh Kiai-kiai yang tidak memiliki pondok pesantren tapi memiliki kontribusi dalam membangun pengembangan dakwah NU.

Penelitian ini sebenarnya fokus pada aktor-aktor kuat dari kalangan Kiai-Kiai NU sendiri, dimana para Kiai-Kiai tersebut yang memprakarsai dukungan terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jatim 2018 Mendatang. Sehingga dukungan Kiai NU Kediri ini memiliki posisi tawar yang cukup kuat bagi Saifullah Yusuf Sendiri. Posisi tawar Kiai NU Kediri tentunya berbanding lurus dengan imbalan atau harapan yang diinginkan dari tindakannya dukungannya terhadap Saifullah Yusuf.

c. Teori Fenomenologi

Setiap tindakan manusia tentunya dilatar belakangi oleh motif-motif tertentu dalam dirinya, dalam terminologi sosial tindakan manusia merupakan unsur terpenting dalam memahami proses realitas sosial. Alfred Schutz melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang berbeda diluar individu. Kenyataan sosial tersebut merupakan suatu realitas yang berdiri sendiri diluar sana dan terkadang bisa mempengaruhi individu. Schutz mengkhhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Artinya adalah bahwa dibalik hal-hal yang tampak tersebut tersembunyi sebuah kesadaran yang harus diungkap dalam mencapai pemahaman terhadap realitas sosial yang mendalam.

Karena itulah, bagi Alfred Schutz memahami realitas sosial yang tampak dalam tindakan manusia harus ditelusuri melalui motif-motif individu yang menjadi pendorong terjadinya tindakan sosial tersebut. Schutz membagi motif tindakan seseorang kedalam dua kategori yaitu :²⁰

1) *Because Motive* (motif sebab)

Because Motive merupakan motif yang menjadi sebab terjadinya sebuah tindakan. Dalam hal ini, *because-motive* tidak menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, melainkan mengacu kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, dengan mengacu pada data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan beberapa informan, penulis mendapatkan setidaknya ada dua *because motive* yang ada dalam diri Kiai NU Kediri dalam memberikan dukungannya terhadap Saifullah Yusuf menjelang Pilgub Jatim 2018 yaitu:

a) Kekerabatan & Kedekatan Kultur Kiai/Ulama

Ikatan darah atau kekerabatan sering kali menjadi suatu latar belakang alasan memilih dalam suatu kampanye pemilu. Ikatan kekerabatan sering kali menjadi faktor utama atau bahkan senjata yang paling ampuh untuk meraup banyak suara. Misalkan ada seorang anak Kiai yang mencalonkan diri sebagai legislatif atau kepala daerah, sering kali menggunakan senjata “ikatan darah” sebagai kekuatan untuk memperoleh suara dan legitimasi. Apabila seseorang sudah melihat ikatan darah maupun kekerabatan sebagai latar belakang memilih, maka akan timbul legitimasi atau kepercayaan atas calon tersebut karena sudah dinilai telah mengenal baik secara personal atas pribadi calon tersebut.

Secara kekerabatan Saifullah Yusuf sendiri memiliki garis silsilah yang sangat perfect sebagai perwakilan NU dalam pilgub Jatim 2018 mendatang. Dia merupakan keponakan dari Abdurrahman Wahid (Gusdur) karena kebetulan Gus Dur dan ibu Saifullah Yusuf itu masih saudara sepupu. Hal ini juga menjadi pertimbangan yang melatarbelakangi para elit nahdliyin untuk mengusungnya menjadi bakal calon Gubernur Jawa Timur.

²⁰ Ibid., 270.

Namun disamping itu, Saifullah Yusuf juga dinilai secara kultur sangat dekat dengan NU, disamping keturunan ulama/Kiai, tentu saja Saifullah Yusuf lahir dan besar dilingkungan pesantren. Hal ini dinyatakan oleh KH. Najib Zamzami bahwa *“dukungan terhadap Gus Ipul itu bukan dukungan didasarkan atas kebencian atau tidak suka pada calon-calon dari elit nahdliyin lainnya yang selama ini nama-namanya sudah beredar, akan tetapi berdasarkan pertimbangan yang cukup matang, seperti pengalaman, elektabilitas, profesionalitas, serta kultur yang sesuai dengan NU.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh KH. Zainuri Faqih, menurutnya Jawa Timur itu penduduknya mayoritas warga Nahdliyin, sehingga untuk membangun masyarakat maka harusnya dipimpin oleh kalangan nahdliyin juga yang memahami kultur masyarakatnya. Tentunya tanpa harus mengesampingkan kelompok lainnya. *“Mau tidak mau faktanya adalah jawa timur itu mayoritas penduduknya adalah Nahdliyin, jadi sangat layak jika pemimpinnya juga dari kalangan nahdliyin, sehingga pembangunan bisa berjalan dengan lancar, karena jika pemimpinnya dari elit nahdliyin tentu sangat paham sama kultur masyarakatnya, tentunya dengan tidak mengesampingkan golongan atau kelompok lainnya, prinsipnya nantinya, walaupun dari kalangan nahdliyin, ya harus tetap adil.”* dan menurutnya hanya Saifullah Yusuf untuk saat ini figur yang dinilai sangat tepat untuk maju dalam Pilgub Jatim 2018 sebagai representasi dari NU.

b) Saifullah Yusuf Figur Potensial

KH. Nasir Badrus, berpendapat bahwa satu-satunya calon yang pas untuk maju dalam pilgub Jatim 2018 mendatang adalah sama seperti nara sumber lainnya, yaitu Saifullah Yusuf. Menurutnya figur Saifullah Yusuf cukup memenuhi kriteria untuk mejadi Gubernur Jawa timur. Dia menuturkan bahwa *“Gus Ipul itu cukup memeneuhi kriteria untuk mejadi Gubernur Jawa timur, beliau punya pengalaman, elektabilitas, popularitas, dan yang terpenting dia lahir dari keluarga Kiai dan santri. Disamping itu, hal itu juga sudah mejadi kesepeakatan para Kiai.”*

Pernyataan tersebut juga diamini oleh informan lainnya, figur Gus Ipul dinilai sebagai sosok yang tepat tidak hanya dari segi keturunan yang nota bene juga merupakan bagian dari keluarga besar pesantren. Akan tetapi Gus Ipul juga merupakan tokoh yang memiliki kemampuan dan pengalaman secara politik untuk memimpin Jawa Timur.

Para Kiai NU di Kabupaten Kediri, menilai Saifullah Yusuf memiliki popularitas dan elektabilitas yang cukup tinggi di Jawa Timur, sehingga kemenangannya dalam pilgub jatim secara propabilitas lebih tinggi dari pada figur-figur lainnya.

Melihat adanya dua motif diatas yang menjadi *because motive* dukungan Kiai NU Kabupaten Kediri terhadap Saifullah Yusuf sebagai satu-satu calon yang layakn untuk diusung dalam pemilihan Gubernur Jatim 2018, Penulis menilai bawah para Kiai NU Kabupaten Kediri sedang memastikan dua hal yaitu :

Pertama, Kiai NU Kabupaten Kediri tidak ingin memberikan dukungan terhadap orang atau figur yang salah serta memastikan tokoh yang didukung mampu memenangkan pertarungan dalam Pilgub Jatim 2018. Kesepakatan ulama dalam mendukung satu calon dari nahdliyin dalam pilgub jatim mendatang sebenarnya merupakan isyarah bagi yang laiinya bahwa suara

nahdliyin bisa sangat solid kepada figur yang di usung untuk memenangkan Pilgub Jatim 2018 mendatang

Kedua, para Kiai NU Kabupaten Kediri memberikan kesan dan pesan terhadap tokoh-tokoh lainnya—khususnya dari kalangan NU sendiri—agar tidak ikut bertarung dalam pemilihan Gubernur Jatim 2018 dan ikut mendukung Saifullah Yusuf untuk menjadi Gubernur Jatim 2018 mendatang. Artinya dukungan Kiai NU Kediri ini sebenarnya memberikan sinyal peringatan terhadap elit nahdliyin lainnya agar tidak ikut mencalonkan diri walaupun mendapatkan dukungan dari banyak partai. Akan tetapi NU sendiri tidak melarang secara tegas kepada para elit nahdliyin lainnya yang ingin maju dalam Pilgub Jatim 2018 mendatang.

2) *In order to motive* (motif tujuan).

In order to motive ini adalah motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu. Jadi *in order to motive* merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannya melalui beberapa tindakannya.

Dukungan Kiai NU Kabupaten Kediri terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub Jatim 2018, tentunya memiliki *in order to motive* atau motif-motif yang ingin dicapai dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, setidaknya ada dua *in order to motive* yang dimiliki oleh Kiai NU Kediri yaitu:

a) Kekuasaan NU di Jawa Timur

Motif kekuasaan memang tidak dinyatakan secara tegas oleh para informan, namun peneliti melihat bahwa secara sederhana, perebutan kekuasaan bagian yang paling mendasar dalam politik, terutama dalam konteks pemilihan kepala daerah.

Selama ini, NU ini di Jawa Timur memang sudah sejak lama menginginkan kedudukan Gubernur, akan tetapi selama ini kerap kali gagal diperoleh karena para elit Nahdliyin sendiri sulit untuk satu suara, sehingga dalam setiap perhelatan pemilukada, selalu muncul elit-elit nahdliyin yang maju mencalonkan diri, sehingga suara kaum nahdliyin terpecah menjadi beberapa bagian dan akhirnya pun sama-sama gagal untuk meraih dukungan maksimal dan memenangkan pemilihan.

Dalam dua dekade terakhir ini, Gubernur Jawa Timur selalu dipegang oleh kaum nasionalis, walaupun ada beberapa yang masih berpasangan dengan kalangan Nahdliyin sebagai wakilnya. Akan tetapi dalam pilgub jatim 2018 mendatang, ghirah NU untuk menguasai Jawa Timur dalam konteks perebutan kursi Gubernur kembali menghangat. Hal ini bisa dilihat dari respon-respon elit NU yang langsung menghasilkan kesepakatan untuk mengusung dan mendukung satu calon dari kalangan Nahdliyin.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan yang menekankan bahwa Jawa Timur adalah basis NU sehingga sudah selayaknya Gubernur Jawa Timur dipegang oleh NU sendiri. Seperti yang nyatakan oleh KH. Najib Zamzami bahwa Jawa Timur sudah seharusnya dipimpin oleh kalangan Nahdliyin sendiri. Menurutnya Secara politik, Jawa Timur dikenal sebagai kawasan “*abang-ijo*”(merah-hijau) yang merupakan simbol dari kalangan Nasionalis dan Nahdliyin, selama ini ia menuturkan kaum nasionalis sudah sering menjadi Gubernur di Jawa Timur, sehingga sudah saatnya NU menjadi pemimpin di Jawa Timur.

KH. Nazib Zamzami mengatakan bahwa “*Jawa Timur itu adalah basis kaum nahdliyin, jadi tidak berlebihan jika NU memiliki motifasi politik untuk menitipkan kader-kadernya yang profesional dan berpengalaman untuk memimpin Jawa Timur. Jadi sudah saatnya NU berani menduduki kursi Jatim 1 (gubernur)*”

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan KH. Zainuri Faqih yang mengatakan bahwa “*Sudah selayaknya demikian (Gubernur Jatim di pegang orang NU), sebab Jawa Timur mayoritas warga nahdliyin.*” Hal tersebut juga diamini oleh KH. Nasir Badrus, dia juga menambahkan bahwa sudah saatnya NU menguasai pemerintahan di Jawa Timur, karena mayoritas penduduk Jawa Timur berasal dari kalangan Nahdliyin.

Berdasarkan keterangan dari beberapa Informan di atas, dapat dipahami, bahwa dibalik dukungan dan rekomendasi terhadap pencalonan Saifulullah Yusuf yang merupakan calon terkuat, dan diusung oleh partai PKB yang nota bene sebagai partai terbesar di Jawa Timur, menyiratkan bahwa para elit nahdliyin benar-benar serius ingin memenangkan Pilgub Jatim 2018 mendatang. Sehingga kursi Gubernur Jawa Timur akan benar-benar diduduki oleh orang NU sendiri.

b) Pemberdayaan Warga Nahdliyin dan Pondok Pesantren

Berbicara politik dalam perspektif NU tentu tidak akan lepas dari kepentingan-kepentingan kaum nahdliyin dan pondok pesantren. Hal tersebut di amini oleh KH. Anwar Iskandar, dia bahwa sudah selayaknya perwakilan elit Nahdliyin memimpin Jawa Timur, hal ini tidak lepas dari pertimbangan bahwa Jawa Timur merupakan basis pondok pesantren NU yang terbesar di Seluruh Indonesia, sehingga pemimpin Jawa Timur sudah selayaknya dipegang oleh kalangan NU sendiri.

Sedangkan KH. Nasir Badrus selaku Rois syuriah PCNU Kabupaten Kediri menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi landasan kenapa NU harus mendelegasikan salah satu kadernya untuk bertarung dalam Pilgub Jatim 2018 menjadi Gubernur Jawa Timur dimasa yang akan datang yaitu: Pertama, Jawa Timur merupakan basis pondok pesantren. Kedua, mayoritas penduduknya berlatar belakang Nahdliyin. Ketiga, kesepakatan para ulama. Ketiga alasan inilah yang menjadi dasar dan motifasi politik kaum nahdliyin.

Sehingga para Kiai NU Kabupaten Kediri menganggap bahwa kemenangan Saifullah Yusuf dalam pilgub 2018 mendatang tentunya akan menjadi kemenangan seluruh warga nahdliyin dan pondok pesantren. Dimana harapannya adalah dapat memberdayakan warga nahdliyin dan membantu mengembangkan pondok pesantren yang selama ini telah menjadi benteng NU di berbagai daerah.

VI. KESIMPULAN

Fenomena dukungan politik memang tak bisa dilepaskan dari berbagai kepentingan. Setiap dukungan politik yang diberikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang pasti memiliki motif-motif politik tertentu. Termasuk juga dukungan elit NU Kediri terhadap Saifullah Yusuf dalam Pilgub 2018 Mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, setidaknya ditemukan beberapa motif politik yang ingin diraih oleh para elit NU Kediri dalam memberikan dukungannya terhadap Saifullah Yusuf yaitu pertama, Kekuasaan Orang-Orang NU di Jawa Timur. Kedua, Pemberdayaan Pondok Pesantren yang notabene merupakan basis pendidikan orang-orang NU.

Daftar Pustaka

Buku

- Agusyanto, Ruddy, 2014, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Jakarta; Rajawali Pers
- Budiarjo, Miriam, 2007, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Corbin, Juliet & Staruss Anselm, 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaffar, Afan, 1999, *Politik Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, 2000, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung; Humaniora Utama Press
- Kuswarno, Engkus 2013, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Poloma, Margareth M, 2000, *Sosiologi Kotemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Rahman, Arifin, 2002, *Sistem Politik Indonesia*, Surabaya: SIC.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman, 2003, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*, Jakarta: Kencana.

Jurnal dan Hasil Penelitian

- Sumaji, Muhammad Anis, 2016, *Sikap Politik Elit Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Surakarta Tentang Pemilihan Presiden Secara Langsung (Sebuah Studi Komparatif)*, Thesis, Program Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hasmirah, 2007, *Budaya Politik Etnis Tionghoa*, Makassar: Skripsi
- Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, 2012, Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology, *British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1*
- Wardani, 2016, Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans, *Jurnal Studia Insania Vol 4. No. 1. April 2016*

Website

- <https://www.merdeka.com/politik/pwnu-jatim-ungkap-mahar-dukungan-buat-gus-ipul-dan-anas.html>, diakses 24 Februari 2018.

<http://news.liputan6.com/read/3121048/4444-kyai-NU-dukung-gus-ipul-maju-pilkada-jatim-2018>